

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai siswa yang merupakan hasil umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang selama proses pembelajaran, usaha untuk belajar, pemahaman pengetahuan, pengaplikasian keterampilan dalam suatu mata pelajaran yang diujikan melalui tes.¹¹

Menurut Muhibbin Syah, prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Jadi prestasi belajar adalah kemampuan individu secara nyata sebagai hasil dari melakukan kegiatan tertentu dan dapat diukur hasilnya.¹²

Menurut Winkel yang dikutip dari Stefanus M. Marbun, prestasi belajar adalah bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.¹³

Menurut Sutratinah Tirtonegoro yang dikutip dari Zainul Rosyid, prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat

¹¹ Ibnu R. Khoeron dkk, "Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Produktif", *Journal of Methanical Engineering Education*, Vol. 1, No. 2 (2014), 295.

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*,. 144-145.

¹³ Stefanus M. Marbun, *Psikologi Pendidikan*,.56.

mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.¹⁴

Menurut Zainal Abidin, prestasi belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melakukan proses belajar dalam bidang studi tertentu maupun dalam suatu kecakapan dalam kurikulum sekolah dengan menggunakan tes standar sebagai alat ukur untuk mengetahui adanya perubahan dalam aspek kecakapan, tingkah laku, dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa tersebut.¹⁵ Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata, prestasi belajar merupakan nilai yang menjadi bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh guru terkait dengan kemajuan prestasi belajar siswa selama waktu tertentu.¹⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran, usaha untuk belajar, pemahaman pengetahuan, pengaplikasian keterampilan dalam suatu mata pelajaran yang diujikan melalui tes yang dinyatakan dalam bentuk angka, simbol atau huruf.

Prestasi belajar atau hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki oleh seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan materi, keterampilan berfikir, maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian besar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil

¹⁴ Moh. Zainul Rosyid dkk, *Prestasi Belajar* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), Cet. Ke-1, 9.

¹⁵ Zainal Abidin Saleng, *Kecerdasan Emosional Profesionalisme Guru dan Prestasi Belajar Siswa* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2020), 28.

¹⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), 297.

belajar. Di sekolah, hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata-mata pelajaran yang ditempuhnya. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar tersebut dilambangkan dengan angka atau huruf, seperti angka 0-10 pada pendidikan dasar dan menengah dan huruf A,B,C,D pada pendidikan tinggi.¹⁷

2. Dimensi dan Indikator Prestasi Belajar

Prestasi belajar memiliki tiga dimensi yang dapat ditunjukkan dengan penilaian ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.¹⁸

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar berupa pengetahuan, kemampuan, dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif mencakup enam kategori yaitu:

1) Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan merupakan sebuah perilaku mengingat atau mengenali informasi (materi pembelajaran) yang telah dipelajari sebelumnya.

2) Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman diartikan sebagai kemampuan memperoleh makna dari materi pembelajaran dengan bahasa atau ungkapan sendiri.

¹⁷ Yesi Ike dkk, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI di SMK Negeri 5 Palembang Tahun Pelajaran 2015/2016", *Jurnal Profit*, Vol. 3, No. 2 (2016), 142.

¹⁸ Sutiah, *Optimalisasi Fuzzy Topsis: Kiat Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020), 70-73.

3) Penerapan (*Application*)

Penerapan mengacu pada kemampuan menggunakan materi pembelajaran yang telah dipelajari di dalam situasi baru dan kongkrit.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis mengacu pada kemampuan menguraikan suatu fakta, pendapat, asumsi dan sebagainya atas elemen-elemennya sehingga dapat menentukan hubungan masing-masing elemen.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis mengacu pada kemampuan menggabungkan bagian-bagian dalam rangka membentuk struktur baru.

6) Penilaian (*Evaluation*)

Penilaian mengacu pada kemampuan menilai suatu pendapat, gagasan, produk, metode dan sebagainya dengan suatu kriteria.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berorientasi pada nilai dan sikap. Ranah afektif mencakup lima kategori yaitu:

1) Penerimaan (*Receiving*)

Penerimaan mengacu pada kesadaran, kemauan, perhatian individu untuk menerima dan memperhatikan berbagai stimulus dari lingkungannya.

2) Penanggapan (*Responding*)

Penanggapan mengacu pada adanya rasa kepatuhan individual dalam hal mematuhi dan ikut serta terhadap sesuatu gagasan, benda atau sistem nilai.

3) Penghargaan terhadap nilai (*Valuing*)

Penghargaan terhadap nilai menunjukkan sikap menyukai, menghargai dari seseorang individu terhadap suatu gagasan, pendapat atau sistem nilai.

4) Pengorganisasian

Menunjukkan adanya kemauan membentuk sistem nilai dari berbagai nilai yang dipilih.

5) Pembentukan pola hidup (*Organization by a value complex*)

Pembentukan pola hidup menunjukkan kepercayaan diri untuk mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam suatu filsafat hidup yang lengkap dan meyakinkan serta mampu mengembangkannya menjadi karakteristik gaya hidupnya.¹⁹

c. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik menunjukkan adanya kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Ranah psikomotorik dibagi menjadi tujuh kategori yaitu:

¹⁹ Sutiah, *Optimalisasi Fuzzy Topsis: Kiat Meningkatkan Prestasi*,. 74-75.

1) Persepsi (*Peception*)

Persepsi ini berkaitan dengan penggunaan organ penginderaan untuk memperoleh petunjuk yang membantu kegiatan motorik.

2) Kesiapan (*Set*)

Kesiapan mengacu pada pengambilan tipe kegiatan tertentu. Kategori ini mencakup kesiapan mental dan jasmani.

3) Gerakan Terbimbing (*Guide Response*)

Gerakan terbimbing berkaitan dengan tahap-tahap awal di dalam belajar keterampilan kompleks. Gerakan terbimbing meliputi peniruan dan mencoba-coba.

4) Gerakan Terbiasa (*Mechanism*)

Gerakan terbiasa berkaitan dengan tindakan unjuk kerja dimana gerakan yang telah dipelajari itu telah menjadi biasa dan gerakan dapat dilakukan dengan sangat meyakinkan dan mahir.

5) Gerakan Kompleks (*Complex Overt Response*)

Gerakan kompleks berkaitan dengan kemahiran unjuk kerja dari tindakan motorik yang mencakup pola-pola gerakan yang kompleks.

6) Penyesuaian (*Adaptation*)

Penyesuaian berkaitan dengan keterampilan yang dikembangkan sangat baik sehingga individu dapat memodifikasi pola-pola gerakan sesuai dengan persyaratan-persyaratan baru atau ketika menemui situasi masalah baru.

7) Kreativitas (*Creativity*)

Kreativitas mengacu pada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi tertentu atau masalah-masalah tertentu.²⁰

3. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Keberhasilan dalam belajar tidak lepas dari adanya beberapa faktor yang mendukung. Menurut Dalyono, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar ada dua macam yaitu yang berasal dari diri sendiri (internal) dan berasal dari luar dirinya (eksternal). Berikut ini penjelasannya:²¹

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

1) Kesehatan

Kemampuan belajar dapat dipengaruhi oleh kesehatan, bahkan memiliki pengaruh yang sangat besar. Apabila seseorang mengalami gangguan kesehatan, tidak sehat, sakit kepala, batuk, demam, dan sebagainya. Maka hal itu akan membuat seseorang tidak memiliki gairah untuk belajar.

Selain itu, apabila kesehatan rohani terganggu seperti mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa karena adanya konflik dengan orang lain. Maka hal itu akan mengganggu dan mengurangi semangat belajar. Oleh karena itu, penting bagi semua

²⁰ Sutiah, *Optimalisasi Fuzzy Topsis: Kiat Meningkatkan Prestasi*,. 75-77.

²¹ Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), Cet. ke-8, 55-58.

orang untuk menjaga kesehatan jasmani maupun rohani agar badan kuat dan bersemangat dalam belajar.

2) Kecerdasan dan Intelegensi

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar, karena itu menentukan kualitas belajar individu. Semakin tinggi intelegensi individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat intelegensi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar. Oleh karena itu, perlu bimbingan belajar dari orang lain, seperti guru, orang tua, dan sebagainya. Sebagai faktor psikologis yang penting dalam mencapai kesuksesan belajar, maka pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan perlu dimiliki oleh setiap calon guru profesional, sehingga mereka dapat memahami tingkat kecerdasannya. Pemahaman terhadap tingkat kecerdasan siswa akan membantu mengarahkan dan merencanakan bantuan yang akan diberikan kepada siswa.

3) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki individu untuk mencapai keberhasilan dalam belajar untuk masa depannya. Dengan demikian, pada dasarnya setiap orang mempunyai bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai kapasitas masing-masing.

4) Minat

Minat adalah ketertarikan secara internal yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu atau kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sifat minat bisa temporer, tetapi bisa menetap dalam jangka panjang. Minat temporer hanya bertahan dalam jangka waktu pendek, dalam hal ini bisa dikatakan minat yang rendah. Minat yang kuat pada umumnya bisa bertahan lama karena seseorang benar-benar memiliki semangat, gairah dan keseriusan yang tinggi dalam melakukan sesuatu hal dengan baik. Bila dikaitkan dengan suatu mata pelajaran, maka ia akan sungguh-sungguh dalam mempelajari materi pelajaran tersebut. Hal ini mengakibatkan seseorang bisa meraih prestasi belajar yang tinggi. Namun mereka yang tidak mempunyai minat (minatnya rendah) terhadap suatu pelajaran, maka ia tidak akan serius dalam belajar, akibatnya prestasi belajarnya pun rendah.

5) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang menggerakkan individu untuk melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Motivasi belajar adalah dorongan yang menggerakkan siswa untuk sungguh-sungguh dalam belajar menghadapi pelajaran di sekolah. Motivasi berprestasi adalah motivasi yang akan mendorong individu untuk meraih prestasi belajar setinggi-tingginya. Mereka yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi pada umumnya ditandai dengan

karakteristik bekerja keras atau belajar dengan serius, menguasai materi pelajaran, tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan, berusaha mencari cara lain ketika menghadapi suatu masalah. Tujuan motivasi untuk menggerakkan atau menggugah individu agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil dan mencapai tujuan tertentu.

6) Gaya Belajar

Dalam belajar jika tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Setiap individu memiliki kemampuan gaya belajar yang berbeda-beda. Jika seseorang mampu memaksimalkan gaya belajarnya maka akan lebih mudah dalam mencapai keberhasilan dalam belajar. Maka dari itu, penting juga untuk dapat mengetahui gaya belajar yang sesuai dengan kemampuan yang ada pada diri kita masing-masing.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu tersebut. Faktor eksternal terdiri dari faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat.

1) Faktor Keluarga

Keluarga memiliki pengaruh penting dalam kemajuan prestasi belajar, karena waktu yang dimiliki siswa di rumah lebih banyak. Jadi, ada banyak kesempatan untuk belajar di rumah. Keterlibatan orang tua patut diperhitungkan dalam usaha

memelihara motivasi belajar siswa. Faktor keluarga yang mempengaruhi prestasi belajar adalah cara mendidik orang tua, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.²²

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode pembelajaran, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, sarana dan prasarana sekolah, metode belajar dan tugas rumah.

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Faktor masyarakat terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat, yang semuanya mempengaruhi belajar.²³

4. Tipe Tes Penilaian dalam Pengukuran Prestasi Belajar

Ada dua tipe tes dalam pemberian skor untuk mengetahui prestasi siswa yaitu tes objektif dan tes subjektif. penjelasannya sebagai berikut:²⁴

a. Tes Objektif

Tes objektif dianjurkan untuk menggunakan lembar jawaban yaitu dengan menyajikan tes dalam buku soal yang terpisah dari lembar

²² Marjono, *9 Kiat Sukses Siswa Berprestasi* (Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2018), Cet.ke-1, 17.

²³ Slameto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 65-72.

²⁴ Mariyati Teluma dan Wanto Rivaie, *Penilaian* (Kalimantan Barat: PGRI Prov Kalbar, 2019), 6-9

tempat siswa memberi jawaban. Lembar jawaban ini sangat memudahkan pemeriksa dalam mencocokkan setiap jawaban terhadap aitem dengan kunci jawaban yang telah disediakan. Tes ini banyak digunakan dalam menilai hasil belajar karena luasnya bahan pelajaran yang dapat dicakup dalam tes dan mudahnya menilai jawaban yang diberikan. Tes objektif dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu:

- 1) Bentuk soal singkat, merupakan soal yang menghendaki jawaban dalam bentuk kata, kalimat, angka atau simbol dan jawabannya hanya dapat dinilai benar atau salah. Ada dua bentuk soal jawaban singkat yaitu untuk pertanyaan langsung dan bentuk pertanyaan tidak lengkap.
- 2) Bentuk soal benar salah adalah bentuk tes yang soal-soalnya berupa pernyataan. Sebagian dari pernyataan itu merupakan pernyataan yang benar dan sebagian lagi merupakan pernyataan yang salah.
- 3) Bentuk soal menjodohkan yang terdiri dua kelompok pernyataan yang paralel. Kedua kelompok pernyataan ini berada dalam satu kesatuan. Kelompok sebelah kiri adalah bagian yang berisi soal-soal, sedangkan kelompok kanan berisi jawaban-jawaban.
- 4) Bentuk soal pilihan ganda adalah bentuk tes yang mempunyai satu jawaban yang benar atau paling tepat. Dilihat dari strukturnya, bentuk soal pilihan ganda terdiri atas: *stem*, *option*, kunci, dan *distractor* (pengecoh).

b. Tes Subjektif

Tes subjektif merupakan pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri. Tes subjektif adalah tes yang hasil penilaiannya tergantung penilainya. Hal ini disebabkan banyaknya ragam gaya jawaban yang diberikan oleh siswa. Faktor kondisi pribadi penilaian sangat menentukan terhadap hasil penilaiannya. Tujuan utama tes ini adalah agar siswa dapat menunjukkan proses jawaban (yang ditunjukkannya dalam langkah-langkah) secara terperinci tidak hanya hasilnya saja. Tes subjektif dibagi menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

1) Uraian bebas

Dalam tes ini jawaban siswa tidak dibatasi, bergantung pada pandangan siswa tersebut.

2) Uraian terbatas

Dalam tes ini bentuk pertanyaan telah diarahkan kepada hal-hal tertentu atau ada pembatasan tertentu.

3) Uraian terstruktur

Uraian ini berisi serangkaian soal jawaban singkat sekalipun bersifat terbuka dan bebas menjawabnya.

5. Fungsi dan Tujuan Prestasi Belajar

Adapun fungsi dan tujuan dari prestasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai indikator kompetensi kualitas dan kuantitas siswa

Dengan kompetensi untuk mengetahui kualitas dan kuantitas siswa dalam berpikir, berbuat dan bersikap maka harus memiliki konteks yang berupa indikator dan konkritnya adalah prestasi belajar. Contohnya siswa telah memiliki kompetensi dalam hal kualitas dan kuantitas dengan memiliki komposisi dua fungsi yaitu mengetahui dan menggunakan komposisi yang kedua harus berjalan beriringan sehingga berbuahlah suatu prestasi belajar.²⁵

- b. Sebagai lembaga kepuasan hasrat ingin tahu

Prestasi belajar dari rasa ingin tahu akan terpuaskan bilamana diawali dengan kemampuan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain dan dengan bahasa yang mereka miliki, mereka tidak hanya berkomunikasi tetapi bertukar pengalaman dan pengetahuan mengenai hal-hal yang ada di alam serta kegunaannya bagi manusia. Namun meski demikian adanya, manusia masih memiliki keterbatasan seperti keterbatasan untuk mengetahui, melihat, mendengar, berpikir dan merasakan secara benar dan secara menyeluruh serta utuh.²⁶

- c. Sebagai informasi atau inovasi pendidikan

Asumsi bahwa prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi siswa dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta

²⁵ Aminol Rosid Abdullah, *Capailah Prestasimu* (Jakarta: GUEPEDIA, 2019), 26-27.

²⁶Ibid., 27-28.

berperan sebagai bahan evaluasi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan sebagai informasi dari pendidikan.²⁷

- d. Sebagai bahan informasi dan inovasi pendidikan sebagai indikator ekstern atau intern

Sebagai indikator intern artinya prestasi belajar yang telah diraih dapat digunakan sebagai tolak ukur tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. sedangkan indikator ekstern artinya tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator kesuksesan siswa dalam masyarakat.²⁸

B. Kajian tentang Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional diperkenalkan pertama kali tahun 1990 oleh seorang psikolog dari Harvard University yakni Peter Salovey dan John Mayer dari University of New Hampshire yang bertujuan untuk menjelaskan pentingnya kualitas emosional bagi suatu keberhasilan. Kualitas tersebut adalah empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar individu, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat.²⁹

Menurut Peter Salovey dan John Mayer dalam kutipan Olivia Wuwung kecerdasan emosional sering disebut EQ yaitu suatu bagian dari kecerdasan sosial yang mengimplikasikan pada kemampuan mengamati

²⁷ Aminol Rosid Abdullah, *Capailah Prestasimu*, 28.

²⁸ Ibid., 29.

²⁹ Olivia Cherly Wuwung, *Strategi Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 42-43.

perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, memperbaiki semuanya dan menggunakan informasi untuk membimbing akal pikiran dan sikap.³⁰

Menurut Cooper dan Sawaf yang dikutip dalam Tridhonanto dan Beranda Agency, kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosional menuntut mengenal jenis-jenis perasaan untuk belajar mengakui, menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan meresponnya dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.³¹

Menurut Zubaedi kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk menundukkan emosi dan mengarahkan pada hal-hal positif. Seseorang mampu melakukan sesuatu dengan didorong oleh emosi yang berarti bagaimana yang bersangkutan dapat menjadi bagian rasional di suatu saat dan menjadi begitu tidak rasional pada saat yang lain. Dengan demikian emosi mempunyai nalar dan logika sendiri.³²

Menurut Daniel Goleman dalam bukunya yang berjudul *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* dijelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

³⁰ Olivia Cherly Wuwung, *Strategi Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional*, 44.

³¹ Tridhonanto dan Beranda Agency, *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional* (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2010), 8.

³² Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter: Untuk PAUD dan Sekolah* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 315.

Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan, dan mengatur suasana hati.³³

Keterampilan EQ bukan kebalikan dari keterampilan IQ, namun keduanya saling melengkapi dan berinteraksi secara dinamis, mulai pada tingkatan konseptual hingga pada dunia nyata. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan, sedangkan kecerdasan intelijen mengacu pada kapasitas untuk memberikan alasan yang valid akan suatu hubungan. Disisi lain, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan. Karena kebanyakan EQ dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang sifatnya tidak menetap dan dapat berubah-ubah setiap saat. Hal ini dikemukakan juga oleh Daniel Goleman bahwasannya peran kecerdasan kognitif (IQ) yang akan menyokong kesuksesan hidup seseorang sekitar 20%. Sedangkan kecerdasan emosional (EQ) akan mampu menyokong sekitar 80%.³⁴

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional berpengaruh dalam kecerdasan intelektual yang berperan pada keberhasilan seseorang, khususnya bagi orang yang memiliki tingkat kecerdasan akademis (IQ) tinggi tetapi memiliki tingkat kecerdasan emosional (EQ) yang rendah, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak berasal, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara

³³Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligenc*,. 512.

³⁴ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektid Baru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Cet. Ke-2, 159.

tepat, orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Berbeda kondisi jika seseorang memiliki IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi, maka mereka akan mampu menguasai dan mengontrol serta memotivasi dirinya sendiri dengan baik dan lebih bijak memahami orang lain serta bisa bekerjasama dengan baik.³⁵

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan individu dalam mengenali emosi diri, mengelola dan mengontrol emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, mampu membina hubungan baik dengan orang lain, serta mampu memahami dan mengontrol emosi diri sendiri dan orang lain secara baik dan tepat sehingga menciptakan pola pikir positif dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dimensi dan Indikator Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman, kemampuan kecerdasan emosional terdiri dalam lima wilayah utama, yaitu sebagai berikut:³⁶

a. Mengenali emosi diri (*Self-Awareness*)

Mengenali emosi diri merupakan kesadaran diri untuk mengenal dan memahami suasana hati dan emosi diri sendiri serta mampu mengetahui penyebab munculnya emosi diri sendiri. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Kesadaran diri membuat kita lebih waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran

³⁵ Indah Mayang Purnama, "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika di SMAN Jakarta Selatan", *Jurnal Formatif*, Vol. 6, No. 3 (2016), 237.

³⁶ Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*,.. 513-514.

emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.³⁷

b. Mengelola emosi (*Self-Regulation*)

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.³⁸

c. Memotivasi diri sendiri (*Motivation*)

Meraih prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki kemampuan memotivasi diri sendiri, serta mempunyai dorongan untuk berprestasi, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri. Kemampuan memotivasi diri sendiri dengan menggunakan hasrat untuk bekerja

³⁷ Rahayu, *Kecerdasan Emosional Dalam Bekerja* (Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia, 2021), 9.

³⁸ John Gootman dan Joan DeClaire, *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2020), Cet. Ke-2, 56.

lebih dalam untuk menggerakkan dan menuntun dalam meraih sasaran dengan energi dan keteguhan.³⁹

d. Mengenali emosi orang lain (Empati)

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain. Sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.⁴⁰

e. Membina hubungan dengan orang lain (Kecakapan Sosial/*Social Skill*)

Kecakapan sosial merupakan kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan cermat membaca situasi dan jaringan sosial serta mampu menciptakan kesesuaian. Kecakapan sosial dapat menjadi penunjang kepopuleritasan, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi serta menjadi unsur pembentuk daya tarik, keberhasilan sosial, dan kharisma.

Seseorang yang memiliki kecakapan sosial akan mampu berinteraksi dengan lancar. Selain itu juga mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain dengan pandai membaca reaksi dan perasaan

³⁹ Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Quran dan Neurosains Mutakhir*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008), Cet. Ke-1, 415-416.

⁴⁰ Nandy, "Pengertian Kecerdasan Emosional dan Cara Meningkatkan", *Gramedia*, <https://www.gramedia.com/best-seller/kecerdasan-emosional/>, diakses tanggal 13 November 2021, pukul 17.36 WIB.

orang lain sehingga mampu menjadi pemimpin dan dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan.⁴¹

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Pada hakikatnya kecerdasan emosional merupakan suatu keterampilan individu yang diperoleh dari hasil bekerja. Menurut Goleman, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, yaitu sebagai berikut:⁴²

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh kondisi otak emosional seseorang. Otak emosional dipengaruhi oleh amygdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal, dan hal-hal yang berada pada otak emosional.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu dan mempengaruhi perubahan sikap akibat pengaruh luar yang bersifat individu baik secara perorangan, kelompok, individu dengan kelompok atau sebaliknya dan juga bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara, misalnya media massa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang canggih lewat jasa satelit.

⁴¹ Alaika M. Bagsus Kurnia PS, *Psikologi Pendidikan Islam* (Sukabumi: Haura Utama, 2020), 37-38.

⁴² Daniel Goleman, *Primal Leadership: Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*, terj. Susi Purwoko (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 21.

4. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Setiap individu memiliki kecerdasan emosional yang berbeda-beda, ada yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi dan juga tingkat kecerdasan emosional rendah. Berikut ini penjelasannya:

a. Kecerdasan Emosi Tinggi

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi (EQ) namun memiliki IQ rata-rata mereka akan mampu mengendalikan emosi marah, sabar dan tidak agresif, memikirkan akibat sebelum bertindak, ulet untuk mencapai tujuan hidupnya, menyadari perasaan diri sendiri dan orang lain, memiliki rasa empati pada orang lain, dapat mengendalikan suasana hati atau perasaan negatif, memiliki persepsi diri yang positif, mudah menjalin hubungan dengan orang lain, berkomunikasi dengan baik, dan mampu menyelesaikan konflik sosial secara damai.

b. Kecerdasan Emosi Rendah

Jika seseorang memiliki IQ tinggi namun memiliki EQ rendah, maka akan terlihat keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka terhadap kondisi lingkungan, cenderung putus asa bila mengalami stres, agresif dan tidak sabar, mempunyai tujuan hidup dan cita-cita yang tidak jelas, tidak mampu mengendalikan emosi negatif, mudah terpengaruh oleh emosi negatif, mempunyai persepsi diri yang negatif, tidak dapat menjalin

hubungan baik dengan orang lain, tidak dapat berkomunikasi dengan baik, dan menyelesaikan konflik dengan kekerasan.⁴³

5. Cara Meningkatkan Kecerdasan Emosional

Norman Rosenthal MD dalam bukunya yang berjudul *The Emotional Revolution* menjelaskan cara untuk meningkatkan kecerdasan emosional, yaitu:⁴⁴

- a. Coba rasakan dan pahami perasaan diri kita masing-masing. Jika perasaan tidak nyaman, kita mungkin ingin menghindari karena mengganggu. Duduklah, setidaknya dua kali sehari dan bertanya, “Bagaimana perasaan saya?” mungkin memerlukan waktu sedikit untuk merasakannya. Tempatkan diri di ruang yang nyaman dan terhindar dari gangguan luar.
- b. Jangan menilai atau mengubah perasaan diri kita terlalu cepat. Cobalah untuk tidak mengabaikan perasaan diri kita sebelum kita memiliki kesempatan untuk memikirkannya. Emosi yang sehat sering naik dan turun dalam sebuah gelombang, meningkat hingga memuncak, dan menurun secara alami. Tujuannya adalah jangan memotong gelombang perasaan diri kita sebelum sampai puncak.
- c. Lihat bila diri kita menemukan hubungan antara perasaan kita saat ini dengan perasaan yang sama di masa lalu. Ketika perasaan yang sulit muncul, tanyakan pada diri sendiri, “Kapan aku merasakan perasaan ini sebelumnya?” Melakukan cari ini dapat membantu kita untuk

⁴³ Eni Dwi Harsiwi, “Materi Kecerdasan Emosional”, Scribd, <https://id.scribd.com/document/366147942/Materi-Kecerdasan-Emosional>, diakses tanggal 21 November 2021, pukul 19.50 WIB.

⁴⁴ Norman E. Rosenthal, *The Emotional Revolution* (New York: CITADEL PRESS, 2012), 413-420.

menyadari bila emosi saat ini adalah cerminan dari situasi saat ini, atau kejadian di masa lalu kita.

- d. Hubungkan perasaan kita dengan pikiran kita. Ketika kita merasa ada sesuatu yang menyerang dengan luar biasa, coba untuk selalu bertanya, “Apa yang saya pikirkan tentang itu?” Sering kali, salah satu dari perasaan kita akan bertentangan dengan pikiran. Itu normal. Mendengarkan perasaan kita adalah seperti mendengarkan semua saksi dalam kasus persidangan. Hanya dengan mengakui semua bukti, kita akan dapat mencapai keputusan terbaik.
- e. Dengarkan tubuh kita. Pusing di kepala saat bekerja mungkin merupakan petunjuk bahwa pekerjaan kita adalah sumber stres. Sebuah detak jantung yang cepat ketika kita akan menemui seorang gadis dan mengajaknya berkencan, mungkin merupakan petunjuk bahwa ini akan menjadi “sebuah hal yang nyata.” Dengarkan tubuh kita masing-masing dengan sensasi dan perasaan, bahwa sinyal mereka memungkinkan kita untuk mendapatkan kekuatan nalar.
- f. Jika kita tidak tahu bagaimana perasaan pada diri kita, mintalah bantuan orang lain. Banyak orang jarang menyadari bahwa orang lain dapat menilai bagaimana perasaan kita. Mintalah seseorang yang kenal dengan diri kita (dan yang kita percaya) bagaimana mereka melihat perasaan kita. Kita akan menemukan jawaban yang mengejutkan, baik dan mencerahkan.
- g. Masuk ke alam bawah sadar diri kita. Bagaimana diri kita lebih menyadari perasaan bawah sadar kita? Coba asosiasi bebas. Dalam

keadaan santai, biarkan pikiran kita berkeliaran dengan bebas. Kita juga bisa melakukan analisis mimpi. Jauhkan notebook dan pena di sisi tempat tidur kita dan mulai menuliskan impian kita segera setelah kita bangun. Berikan perhatian khusus pada mimpi yang terjadi berulang-ulang atau mimpi yang melibatkan kuatnya beban emosi.

- h. Tanyakan pada diri kita: Apa yang saya rasakan saat ini. Mulailah dengan menilai besarnya kesejahteraan yang anda rasakan pada skala 0 dan 100 dan menuliskannya dalam buku harian. Jika perasaan kita terlihat ekstrim pada suatu hari, luangkan waktu satu atau dua menit untuk memikirkan hubungan antara pikiran dengan perasaan kita.
- i. Tulislah pikiran dan perasaan kita ketika sedang menurun. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa dengan menuliskan pikiran dan perasaan dapat sangat membantu mengenal emosi kita. Sebuah latihan sederhana seperti ini dapat dilakukan beberapa jam per minggu.
- j. Tahu kapan waktu untuk kembali melihat keluar. Ada saatnya untuk berhenti melihat ke dalam diri kita dan mengalihkan fokus kita ke luar. Kecerdasan emosional tidak hanya melibatkan kemampuan untuk melihat ke dalam, tetapi juga untuk hadir di dunia sekitar kita.

C. Kajian tentang Gaya Belajar

1. Pengertian Gaya Belajar

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi melalui pengalaman. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat mengambil banyak bentuk, termasuk perubahan pengetahuan, pemahaman tentang sikap dan perilaku, perubahan keterampilan, kebiasaan, dan aspek lain yang

ada pada diri siswa.⁴⁵ Belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan sebagai seperangkat tindakan seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dll. Dalam pembelajaran psikologis, belajar adalah proses upaya yang dilakukan untuk memperoleh perubahan perilaku baru, biasanya sebagai hasil dari pengalaman seseorang berinteraksi dengan lingkungan.⁴⁶

Proses pembelajaran untuk memperoleh suatu keterampilan harus dilakukan secara berulang-ulang dan tidak instan. Mencari ilmu akan lebih mudah jika mengetahui dan menyadari gaya belajar. Gaya belajar merupakan suatu habit dari individu dalam memproses informasi dan pengetahuan serta mempelajari suatu keterampilan. Dengan mengetahui dan menyadari gaya belajar akan mempermudah individu dalam mencari ilmu.⁴⁷

Secara umum, gaya belajar dapat ditentukan oleh bagaimana individu menggunakan kemampuan belajarnya. Gaya belajar berkaitan dengan disposisi individu untuk berpikir, memproses informasi, dan demonstrasi belajar. Sikap pilihan individu untuk memberdayakan alat pendidikan dan memperoleh pengetahuan dan keterampilan juga merupakan fitur umum dari gaya belajar ini. Gaya belajar juga dapat diartikan sebagai kebiasaan, strategi, atau perilaku mental umum dalam proses belajar individu.⁴⁸

Menurut Dr. Rita dan Dr. Kenneth Dunn yang dikutip dari Barbara Prashing, gaya belajar adalah cara manusia mulai berkonsentrasi, menyerap,

⁴⁵ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), 5.

⁴⁶ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 20.

⁴⁷ Sobri Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran* (Lombok: Holistika, 2013), 14.

⁴⁸ Nora Yuniar Setyaputri, *Bimbingan dan Konseling Belajar: Teori dan Aplikasinya Edisi 1* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021), 9.

memproses dan menampung informasi yang baru dan sulit. Sebagai contoh, belajar pada malam hari lebih mudah dibandingkan pada siang hari karena suasananya lebih sunyi. Ada juga yang belajar lebih nyaman dengan makan cemilan, tiduran, menonton televisi, mendengarkan musik atau memilih tempat yang sepi, dan sebagainya.⁴⁹

Menurut Bobby DePorter dan Mike Hernacki, gaya belajar merupakan kombinasi dari bagaimana ia menyerap, kemudian mengorganisasikan dan mengolah informasi. Seperangkat karakteristik pribadi yang membuat belajar efektif untuk beberapa orang dan tidak efektif untuk orang lain.⁵⁰

Menurut Mas Faiz, gaya belajar adalah gabungan proses individu dalam menyerap informasi, mengolah informasi, dan mengelola informasi di otak. Hal ini berarti menunjukkan bahwa ada dua faktor utama dalam gaya belajar yaitu faktor penyerapan informasi atau disebut sebagai faktor modal, dan yang kedua adalah faktor pengaturan dan pengolahan informasi atau disebut sebagai faktor dominasi dari otak kita.⁵¹

Menurut Joko Susilo, gaya belajar adalah suatu proses gerak laku, penghayatan serta kecenderungan seorang pelajar mempelajari atau memperoleh sesuatu ilmu dengan cara yang tersendiri.⁵² Sedangkan menurut S. Nasution, gaya belajar merupakan cara yang konsisten dilakukan

⁴⁹ Barbara Prashing, *The Power Of Learning Styles.*, 31.

⁵⁰ Bobby DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning* (Bandung: Kaifa, 2015), Terj. oleh Alwiyah Abdurrahman, 109-110.

⁵¹ Mas Faiz, *Belajar Itu: Bagaimana Mengetahui Gaya Belajar Anda?* (Bengkulu: El Markazi, 2021), 13.

⁵² M. Joko Susilo, *Sukses dengan Gaya Belajar* (Yogyakarta: Pinus, 2009), 9.

siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir, dan memecahkan pertanyaan.⁵³

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar merupakan suatu cara yang dilakukan individu dalam menampung dan mengelola informasi dan pengetahuan baru, baik itu mudah atau sulit guna mencapai kenyamanan pada diri sendiri.

2. Dimensi dan Indikator Gaya Belajar

Menurut Bobby DePorter dan Mike Hernacki dalam bukunya yang berjudul *Quantum Learning* dijelaskan bahwa indikator-indikator dari gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik adalah sebagai berikut:⁵⁴

a. Gaya Belajar Visual

1) Belajar dengan cara melihat

Anak yang memiliki gaya belajar seperti ini harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya untuk mengerti materi pelajaran.

2) Lebih cepat berpikir menggunakan tampilan-tampilan visual.

Anak yang memiliki gaya belajar visual berpikir menggunakan gambar-gambar di otaknya dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan seperti gambar, diagram, buku bergambar, dan video.

⁵³ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 94.

⁵⁴ Bobby DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*,. 113-123.

3) Hidup rapi dan teratur

Anak yang memiliki gaya belajar visual hidupnya cenderung teratur dan rapi. Lebih mementingkan penampilan baik pakaian maupun lingkungan sekitar.

4) Tidak mudah terganggu dengan kebisingan

Mereka lebih mudah mengingat apa yang dilihat atau ditulis. Sehingga tidak terpengaruh dan mengabaikan omongan orang lain yang didengarnya.

5) Sukar mengolah informasi verbal

Yaitu anak mudah lupa dengan sesuatu yang disampaikan secara lisan dan harus diulangi kembali dengan meminta bantuan orang lain.

b. Gaya Belajar Auditorial

1) Belajar dengan cara mendengar

Anak mudah menerima dan mengolah materi pelajaran dengan melalui indra telinga yaitu dengan cara mendengarkan. Mereka juga lebih suka mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru.

2) Lebih cepat berpikir dengan cara berbicara

Anak lebih cepat berpikir dengan berbicara yang berpola, biasanya pembicara yang fasih, suka berdiskusi dan menjelaskan dengan panjang lebar.

3) Peka terhadap suara musik

Daya ingat anak akan lebih tajam terhadap sesuatu yang didengarnya. Sehingga mereka dapat mengulangi kembali dengan menirukan nada, irama, dan warna suara.

4) Mudah terganggu dengan kebisingan

Anak dengan gaya belajar auditorial peka terhadap suara, sehingga jika ada suara kebisingan, mereka akan mudah terganggu konsentrasinya dalam belajar.

5) Sukar mengolah informasi dengan cara visual

Anak dengan gaya belajar auditorial akan sukar dalam menerima informasi yang berbentuk visual seperti tertulis.

c. Gaya Belajar Kinestetik

1) Belajar dengan cara fisik

Anak dengan gaya belajar kinestetik lebih suka belajar dengan melalui gerak tubuh baik menyentuh maupun praktek. Karena mereka tidak suka belajar dengan duduk yang lama dan mendengarkan pelajaran.

2) Berorientasi pada fisik dan banyak gerak

Anak dengan gaya belajar kinestetik lebih suka menggerakkan anggota tubuh seperti jari sebagai petunjuk setika membaca, menggunakan bahasa tubuh serta menyukai kegiatan praktek.

3) Peka terhadap ekspresi dan bahasa tubuh

Anak lebih mudah mengingat dengan cara melihat gerakan tubuh dan mempraktekkan kembali.

4) Hidup suka coba-coba dan kurang rapi

Belajar melalui manipulasi dan praktek, kemungkinan tulisannya jelek.

5) Sukar mengolah informasi dengan cara verbal

Lebih cenderung berbicara dengan perlahan sehingga harus mendekat ketika berbicara dengan orang lain.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar

Gaya belajar adalah kunci dalam mengembangkan kinerja dalam belajar. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Menurut David Klob yang dikutip dalam Darmadi, gaya belajar siswa dipengaruhi oleh kepribadian, kebiasaan atau habit dan berkembang sesuai dengan waktu dan pengalaman. Dari penjelasan tersebut, ada banyak faktor yang mempengaruhi gaya belajar siswa. Ada yang berasal dari dalam diri individu sendiri (*intern*), ada juga yang berasal dari luar individu sendiri (*ekstern*).⁵⁵

a. Faktor-faktor Internal

1) Faktor Jasmaniah

Pada faktor ini terdapat dua bagian yaitu kesehatan dan cacat tubuh. Faktor kesehatan berpengaruh pada kegiatan belajar. Proses belajar akan terganggu jika kesehatan individu terganggu. Selain itu juga akan cepat lelah, kurang darah atau gangguan pada alat indera

⁵⁵ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode*,.172-173.

dan tubuh. Sedangkan cacat tubuh merupakan sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh. Cacat bisa berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, lumpuh dan sebagainya. Cacat tubuh tersebut akan mempengaruhi kegiatan belajar individu.

2) Faktor Psikologis

Ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologis yang dapat mempengaruhi gaya belajar. Faktor tersebut adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada manusia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan menurunnya daya tahan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dilihat dari adanya kurangnya minat belajar, kelesuan dan kebosanan untuk belajar, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Faktor kelelahan dalam diri individu berbeda-beda. Oleh karena itu, perlu gaya belajar yang berbeda pula.

b. Faktor-faktor Eksternal

1) Faktor Keluarga

Individu yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi gaya belajar siswa adalah metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, tata tertib sekolah, suasana belajar, standar pelajaran, keadaan gedung, letak sekolah dan lainnya. Faktor guru misalnya, kepribadian guru, kemampuan guru memfasilitasi siswa dan hubungan anatar guru dengan siswa turut mempengaruhi gaya belajar.

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi gaya belajar. Faktor-faktor tersebut adalah kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

4. Macam-Macam Gaya Belajar

Gaya belajar setiap individu pasti berbeda-beda, karena manusia diciptakan dengan beraneka ragam perbedaan, terutama dari cara berfikir dan memahami sesuatu. Menurut Bobby DePorter dan Mike Hernacki terdapat tiga macam gaya belajar, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Siswa akan cenderung ke salah satu diantara gaya belajar tersebut, meskipun mereka menggunakan ketiga gaya belajar tersebut.⁵⁶

⁵⁶ Bobby DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning.*, 112.

a. Gaya Belajar Visual (*Visual Learning*)

Visual Learning merupakan gaya belajar dengan menggunakan alat indera penglihatan yaitu mata. Mata memiliki peran penting dalam gaya belajar ini guna untuk memperoleh informasi, seperti melihat gambar, diagram, peta, poster, grafik, dan sebagainya. Bisa juga dengan melihat data teks seperti tulisan dan huruf.

Seseorang dengan gaya belajar visual memiliki kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum mereka memahaminya. Mereka lebih mudah menangkap pelajaran lewat materi bergambar. Selain itu, mereka memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna dan pemahaman yang cukup terhadap artistik.

Dalam hal ini teknik visualisasi melatih otak untuk bisa memvisualisasikan sesuatu hal, mulai dari mendeskripsikan suatu pandangan, benda (nyata atau imajinasi) hingga akhirnya mendapatkan yang diinginkan.⁵⁷

Ciri-ciri tipe gaya belajar visual:

- Materi pembelajaran harus dapat dilihat
- Peka terhadap warna dan lebih tertarik pada seni lukis, pahat, dan gambar daripada seni musik.
- Ia akan duduk di depan kelas ketika proses pembelajaran di kelas berlangsung.

⁵⁷ Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar* (Yogyakarta: PT.Buku Kita, 2013), Cet. Ke-2, 17.

- Dalam memahami materi pelajaran harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka guru.
- Di dalam kelas suka mencoret-coret sesuatu yang kurang ada artinya.
- Senang membaca cepat dan tekun belajar.
- Lebih suka membaca daripada dibacakan.
- Menggunakan visualisasi dalam mengingat sesuatu yang telah dilihat.
- Mencari sesuatu untuk dilihat ketika merasa bosan.
- Lebih mudah memahami materi pelajaran yang dikemas dalam ilustrasi, seperti gambar, diagram, peta, dan sebagainya.
- Mudah mengingat dengan melihat.
- Mudah menghafal tempat dan lokasi.
- Memperhatikan gerak bibir lawan bicaranya.
- Lebih condong menggunakan gerak tubuh dalam mengungkapkan sesuatu.
- Tidak merasa terganggu ketika duduk ditengah-tengah keramaian.
- Lebih suka tindakan daripada penjelasan lisan.
- Mementingkan penampilan dalam hal pakaian atau penampilan secara keseluruhan.
- Suka mencatat secara detail untuk mendapatkan informasi.

- Mempunyai *problem* dalam mengingat intruksi verbal, kevuai jika ditulis dan sering diulangi dengan bantuan orang lain.⁵⁸

Kendala tipe gaya belajar visual:

- Tidak suka berbicara di depan kelompok.
- Tidak suka mendengarkan orang lain berbicara.
- Mengerti yang harus dikatakan, tetapi tidak dapat mengungkapkannya dengan kata-kata.
- Sering terlambat dalam menyalin pelajaran di papan tulis.
- Tulisan tangannya berantakan
- Mudah lupa pesan verbal apa yang harus disampaikan.
- Memiliki daya ingat yang kurang tentang informasi yang telah disampaikan.
- Memiliki kendala dalam berdialog secara langsung karena terlalu reaktif terhadap suara sehingga sulit mengikuti anjuran secara lisan dan sering salah dalam menginterpretasikan kata atau ucapan.⁵⁹

b. Gaya Belajar Auditorial (*Auditory Learning*)

Auditory learning adalah gaya belajar yang dilakukan seseorang dalam memperoleh informasi dengan memanfaatkan indera telinga. Oleh karena itu, telinga sangat diandalkan dalam proses pencapaian kesuksesan belajar. Misalnya, dengan cara mendengar seperti ceramah,

⁵⁸ Andri Priyatna, *Pahami Gaya Belajar Anak* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013), 11-12.

⁵⁹ Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, 19.

radio, berdialog, dan berdiskusi serta mendengarkan melalui nada (nyanyian).⁶⁰

Ciri-ciri tipe gaya belajar auditori:

- Mencari tempat duduk yang ia dapat mendengar meskipun tidak dapat melihat yang terjadi di depannya karena hanya perlu mendengar dengan jelas.
- Berbicara dengan diri sendiri atau teman sampingnya atau bernyanyi ketika merasa bosan.
- Mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan secara nyaring.
- Melewati cara verbalisasi dalam mengingat materi pembelajaran.
- Lebih cepat menyerap dengan mendengarkan.
- Mudah mengingat dari apa yang didengar atau dibicarakan dengan orang lain.
- Memiliki ingatan yang baik dalam berdiskusi.
- Suka dibacakan daripada membaca sendiri.
- Senang menuliskan sesuatu kembali.
- Menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca.
- Suka membaca dengan suara lantang.
- Memiliki daya hafal lebih cepat dengan membaca teks dan mendengarkan kaset.
- Mahir dalam berbicara dan bercerita.

⁶⁰ Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, 19-20.

- Dapat mengulangi apa yang telah didengar, baik nada atau irama sehingga mampu mengenal banyak lagu atau iklan di TV.
- Lebih senang bercanda secara lisan (langsung) daripada tulisan (komik).
- Suka berdiskusi, berbicara, bertanya atau menjelaskan sesuatu dengan panjang.
- Mudah mempelajari bahasa asing.
- Tidak bisa diam dalam waktu lama.
- Senang mengerjakan tugas kelompok.⁶¹

Kendala tipe belajar auditori:

- Cenderung banyak omong.
- Tidak bisa belajar dalam kondisi ramai.
- Lebih memperhatikan informasi yang didengar sehingga kurang tertarik untuk memperhatikan hal baru di sekitarnya.
- Memiliki daya ingat yang kurang baik yang baru saja dibacanya.
- Kurang baik dalam mengerjakan tugas mengarang atau menulis.
- Bukan merupakan pembaca yang baik.⁶²

c. Gaya Belajar Kinestetik (*Kinesthetic Learning*)

Kinesthetic Learning adalah suatu cara belajar yang dilakukan untuk memperoleh informasi dengan melakukan pengalaman, gerakan,

⁶¹ Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, 20-21.

⁶² *Ibid*, 21.

dan sentuhan. Selain itu, belajar secara kinestetik berhubungan dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung.⁶³

Ciri-ciri tipe belajar kinestetik:

- Dalam penyampaian pendapat disertai dengan gerakan tangan atau bahasa tubuh.
- Mudah memahami materi pembelajaran yang sudah dilakukan tetapi sulit untuk mengingat materi yang sudah dikatakan atau dilihat.
- Akan pergi atau berpindah tempat ketika merasa bosan.
- senang dengan materi pembelajaran yang bersifat merekayasa suatu bahan.
- Gemar menyentuh segala sesuatu yang dijumpainya.
- Senang mengerjakan sesuatu yang memungkinkan tangannya aktif.
- Senang menggunakan objek nyata sebagai alat bantu belajar.
- Banyak melakukan gerakan fisik.
- Lebih mudah menyerap dan memahami informasi dengan cara menjiplak gambar atau kata kemudian digunakan untuk belajar mengucapkan atau memahami faka.
- Berbicara dengan perlahan (lambat).
- Suka menggunakan berbagai peralatan atau media
- Berdiri mendekat ketika berbicara dengan orang lain.

⁶³ Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences: Mengajar Sesuai Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa* (Jakarta: KENCANA, 2017), Cet. Ke-5, 13.

- Menghafal dengan cara berjalan dan melihat.
- Banyak menggunakan isyarat tubuh.
- Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama.⁶⁴

Kendala gaya belajar kinestetik:

- Sulit duduk lama didepan komputer.
- Bosan membaca atau mendiskusikan topik-topik di dalam ruang kelas.
- Mengalami kesulitan dalam mempelajari hal-hal abstrak seperti simbol matematika atau peta.
- Tidak bisa belajar di sekolah yang konvensional tempat guru menjelaskan dan anak diam.
- Kapasitas energi cukup tinggi sehingga jika tidak disalurkan akan berpengaruh terhadap konsentrasi belajarnya.
- Sulit untuk berdiam diri.⁶⁵

5. Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar

Penting bagi siswa maupun guru untuk mengetahui gaya belajar diri sendiri atau siswa. Hal itu akan dapat memaksimalkan kemampuan siswa dalam belajar untuk mencapai hasil belajarnya. Selain itu, akan membantu guru dalam menentukan metode pembelajaran yang akan digunakannya sesuai gaya belajar siswa. Afektivitas belajar akan meningkat jika individu mengetahui gaya belajarnya dan gaya belajar orang lain dalam lingkungannya. Honey dan Munford yang dikutip dari Ghufron

⁶⁴ Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*,.21-23.

⁶⁵ *Ibid*,.23.

memaparkan tentang pentingnya individu untuk mengetahui gaya belajarnya adalah sebagai berikut.⁶⁶

- a. Membangkitkan kesadaran tentang kegiatan belajar yang cocok dan yang tidak cocok bagi diri sendiri.
- b. Mengakomodasi dalam penentuan pilihan yang tepat dari sekian banyak aktivitas agar terhindar dari pengalaman belajar yang tidak tepat.
- c. Dapat melakukan improvisasi bagi individu yang kurang memiliki kemampuan belajar efektif.
- d. Menunjang adanya perencanaan tujuan dari hasil belajar individu dan menganalisis tingkat keberhasilan seseorang.

Menurut Montgomey dan Groat yang dikutip dari Ghurfon bahwasannya terdapat beberapa alasan mengapa pemahaman guru terhadap gaya belajar siswa harus diperhatikan dalam proses pembelajaran, yaitu proses belajar mengajar menjadi terbuka dan komunikatif, sedikit berbeda dalam memahami siswa, berinteraksi melalui amanat, lebih banyak memberi penghargaan dalam proses pembelajaran, dan meyakinkan masa depan siswa dari disiplin yang dimiliki siswa.⁶⁷

Gaya belajar siswa yang berbeda-beda akan mempengaruhi hasil belajar. Gaya belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Apabila siswa belajar sesuai dengan gaya belajarnya maka hasil belajar yang didapatkan akan baik.

⁶⁶ M. Ghurfon dan Rini Risnawati, *Gaya Belajar Kajian Teorik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), 138.

⁶⁷ Ibid., 138.

D. Pengaruh Kecerdasan Emosional (X_1) dan Gaya Belajar (X_2) terhadap Prestasi Belajar (Y)

1. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar

Kecerdasan emosional merupakan faktor internal yang berasal dari individu sendiri. Kecerdasan emosional dapat mengintegrasikan aspek-aspek penting dari hubungan individual, hubungan antar individu, adaptabilitas, suasana hati, dan keterampilan manajemen stres yang memiliki efek mendalam pada prestasi belajar siswa.

Penelitian terkait pernah dilakukan oleh Imanuel Sairo Awang, Metah Merpirah dan Yohanes Berkhmas Mulyadi yang menyatakan bahwa terdapat kecenderungan karakteristik kecerdasan emosional yang baik akan berkontribusi pada prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 63,64% siswa yang memiliki kecerdasan emosional cukup baik mendapat hasil belajar dengan persentase 54,55% siswa yang hasil belajarnya tuntas. Sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang kurang sebanyak 36,36% memperoleh hasil belajar dengan persentase 45,45% dimana kurang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Meskipun demikian karakteristik kecerdasan emosional siswa kelas IV Sekolah Dasar berbeda-beda.⁶⁸

Hal ini juga pernah diteliti oleh Fauziah dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Semester II Bimbingan Konseling UIN Ar-Raniry” yang menyatakan bahwa dari hasil analisis data dan uji statistik yaitu Spearman

⁶⁸ Imanuel Sairo Awang dkk, “Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, Vol. 6, No. 1 (2019), 48.

Rank dengan jumlah 80 mahasiswa semester II menunjukkan adanya pengaruh positif yang dibuktikan nilai $p = 0,001$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima karena $p < 0,05$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada mahasiswa Bimbingan Konseling.⁶⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Arif Rahman Hakim, Sulistiawati dan Samsul Arifin dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP”. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar matematika siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kapuas Barat. Dari Uji korelasi sederhana, nilai t_{hitung} yang diperoleh adalah 3,382, lebih besar dari nilai $t_{tabel} = 1,998$, sehingga kesimpulan yang diperoleh juga menolak H_0 , artinya terdapat hubungan antara variabel kecerdasan emosional dan prestasi belajar matematika. Nilai koefisien korelasi $r > 0$, hal ini menunjukkan bahwa antara variabel kecerdasan emosional dan prestasi belajar matematika memiliki hubungan yang positif. Koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar matematika sebesar 0,389 dan koefisien determinasi sebesar 15,158%. Berdasarkan hasil tersebut maka terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dan prestasi

⁶⁹ Fauziah, “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Semester II Bimbingan Konseling UIN Ar-Raniry”, *Jurnal Ilmiah Edukasi*, Vol. 1 No. 1, (2015), 96.

belajar matematika siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kapuas Barat, Kalimantan Tengah.⁷⁰

2. Hubungan Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar

Belajar membutuhkan konsentrasi, sehingga situasi dan kondisi sangat berhubungan dengan gaya belajar. Jika siswa mengenali gaya belajar mereka, maka akan dapat mengelola pembelajaran pada kondisi apa, dimana, kapan dan bagaimana cara pembelajaran yang baik dan efektif. Penelitian terkait pernah dilakukan oleh Retno Wulandari yang berjudul “Hubungan Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Semester IV Program Study D IV Kebidanan Universitas Sebelas Maret”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa uji statistik ternyata menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara gaya belajar terhadap prestasi belajar. Dengan derajat bebas (db) = $(6-1) (3-1) = 10$ dan derajat kemaknaan (α) = 0,05 didapat X^2 hitung > X^2 tabel (X^2 hitung = 18,858 dan X^2 tabel = 18,3) dengan $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan hipotesis diterima dengan derajat kemaknaan < 0,05. Artinya terdapat hubungan yang bermakna antara gaya belajar dengan prestasi belajar. Jadi semakin seseorang menyadari gaya belajar dan menggunakan cara-cara yang efisien dan sesuai dengan gaya belajar maka mahasiswa akan memperoleh prestasi yang lebih baik.⁷¹

Hasil penelitian yang dilakukan Siska Anggreni Lubis, Mega Dwi Pertiwi dan Saiful Batubara yang berjudul “Hubungan Gaya Belajar dengan

⁷⁰ Arif Rahman Hakim dkk, “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP”, *Jurnal Teorema: Teori dan Riset Matematika*, Vol. 3, No. 2 (2018), 172.

⁷¹ Retno Wulandari, “Hubungan Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Semester IV Program Study D IV Kebidanan Universitas Sebelas Maret”, *Jurnal Keesehatan Kusuma Husada*, Vol. 2, No. 1 (2011), 50.

Tingkat Prestasi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara Angkatan Tahun 2013” dapat diperoleh bahwa hasil analisis data $p \text{ value} = 0,000 < \text{pada } p = 0,05$. Gaya belajar visual lebih banyak yaitu sebanyak 21 mahasiswa (50,0%) mendapatkan IP sangat memuaskan, dibanding dengan gaya belajar auditori dan kinestetik. Prestasi belajar yang baik mencerminkan gaya belajar yang baik juga, karena ketika mahasiswa mengenali gaya belajar yang diminati maka proses belajar akan berlangsung efektif. Di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara Tahun 2013 yang menggunakan gaya belajar visual lebih banyak dibandingkan dengan auditori dan kinestetik dikarenakan mereka lebih banyak membaca, karena dalam proses pembelajaran di Fakultas Kedokteran membaca buku dengan berbagai referensi lebih memaksimalkan ilmu yang mereka dapat dan dapat dikembangkan karena ilmu kedokteran tidak hanya terpaku dalam satu buku. Ilmu kedokteran pun terus berkembang jadi mereka perlu mempunyai strategi dalam proses pembelajaran agar tidak tertinggal dengan perkembangan ilmu.⁷²

Penelitian yang dilakukan oleh Ernila Indah Febrika, Sugiyanto dan Baharudin Risyak yang berjudul “Hubungan antara Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa” berdasarkan hasil uji hipotesis, dapat diketahui bahwa semakin besar gaya belajar siswa, maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan oleh uji hipotesis, H_a diterima dan H_o ditolak dengan hasil koefisien korelasi $r_{hitung} = 0,663$ atau 63,3% dan

⁷² Siska Anggreni dkk, “Hubungan Gaya Belajar dengan Tingkat Prestasi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara Angkatan Tahun 2013”, *Best Journal*, Vol. 2, No. 2 (2018), 60-61.

selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain. Jika dikonsultasikan pada kriteria penafsiran, maka keeratan kedua variabel tersebut berada diantara 0,800 – 0,1000. Hal ini berarti keeratan hubungan kedua variabel termasuk sangat tinggi atau erat, dan jika dibandingkan dengan r_{tabel} maka perhitungan menunjukkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,663 > 0,207$, dengan demikian terdapat hubungan yang positif antara gaya belajar dengan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Pringsewu Timur Tahun Pelajaran 2014/2015.⁷³

3. Hubungan Kecerdasan Emosional dan Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar

Kecerdasan emosional dan gaya belajar merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi prestasi siswa. Hal ini karena jika siswa memiliki gaya belajar yang dominan dan mampu menerapkan gaya belajarnya dengan maksimal, maka mereka akan mampu menerima informasi dari proses belajarnya. Jika siswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, mereka akan mampu mengolah informasi tersebut dengan baik dan tepat, sehingga mampu mencapai kesuksesan prestasi belajarnya.

Penelitian terkait dengan ini dilakukan oleh Ahmad Rossydi dan Bayu Purbo Wartoyo dalam penelitiannya yang berjudul “Korelasi antara Kecerdasan Emosional dan Gaya Belajar terhadap Prestasi Akademik Bahasa Inggris Taruna” menyatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosi dan gaya belajar. Jika kecerdasan emosi meningkat, maka gaya belajar akan meningkat. Selanjutnya terdapat korelasi yang signifikan juga antara kecerdasan emosi dan prestasi

⁷³ Ernila Indah Febrika dkk, “Hubungan antara Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa”, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 6 (2015), 12-13.

akademik bahasa Inggris. Jika kecerdasan emosi meningkat, maka prestasi akademik akan meningkat. Begitu juga jika gaya belajar meningkat, maka prestasi belajar akan meningkat pula. Jadi jika kecerdasan emosional dan gaya belajar meningkat, maka prestasi belajar akan meningkat pula.⁷⁴

Penelitian lain dilakukan oleh Novi Anggita Ningtyas yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Cara Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Ngudi Kawruh Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional dan cara belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Ngudi Kawruh Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. Besarnya hubungan kecerdasan emosional dan cara belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS tergolong rendah, dengan koefisien R sebesar 0,375. Besar sumbangan pengaruh kecerdasan emosional dan cara belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS (Fhitung) sebesar 10,879. Kontribusi variabel kecerdasan emosional siswa (X1) dan cara belajar siswa (X2) terhadap variabel hasil belajar IPS (Y) sebesar 14,1%, sedangkan sisanya sebesar 86,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.⁷⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Binti Lia Masruroh yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Gaya Belajar terhadap Prestasi

⁷⁴ Ahmad Rosyidi dan Bayu Purbo Wartoyo, “Korelasi antara Kecerdasan Emosional dan Gaya Belajar terhadap Prestasi Akademik Bahasa Inggris Taruna”, *Airman: Jurnal Teknik dan Keselamatan Transportasi*, Vol. 1 No. 1 (2018), 61.

⁷⁵ Novi Anggita Ningtyas, “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Cara Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Gugus Ngudi Kawruh Kecamatan Karanflewes Kabupaten Banyumas, Skripsi (2016), 107.

Belajar PAI Siswa Kelas X SMAN 1 Rejotangan Tulungagung” menyatakan dari hasil uji regresi diperoleh nilai sig. uji F sebesar 0,002 dan kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan hipotesis H_0 ditolak, artinya menerima hipotesis H_a , yaitu secara simultan (bersama-sama) variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan gaya belajar secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa.⁷⁶

E. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*).⁷⁷ Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Variabel bebas (*independen*)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah:

- a) X_1 = Kecerdasan emosional
- b) X_2 = Gaya belajar

2. Variabel terikat (*dependen*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar PAI siswa.

⁷⁶ Binti Lia Masruroh, “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas X SMAN 1 Rejotangan Tulungagung”, Skripsi (2018), 86.

⁷⁷ Dodiet Aditya Setyawan, *Hipotesis dan Variabel Penelitian* (Sukoharjo: Tahta Media Group, 2021), 40-41.

F. Kerangka Teoritis

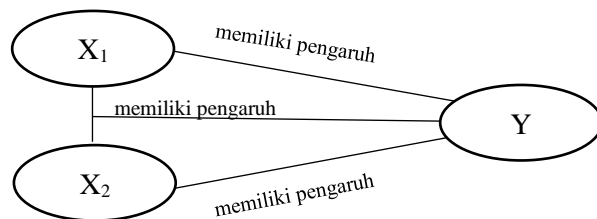
Dari kajian teoritis dan empiris di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa keberhasilan pembelajaran di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yang berasal dari individu sendiri yaitu kecerdasan emosional dan gaya belajar. Kedua faktor tersebut memiliki peran penting dalam mencapai kesuksesan prestasi belajar siswa.

Kecerdasan emosional dibutuhkan siswa untuk kesadaran diri, mengatur diri, memotivasi diri, berempati, dan berhubungan dengan orang lain serta terampil dalam menghadapi suatu masalah. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi tidak akan gegabah dalam mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah. Begitu pula sebaliknya, jika siswa memiliki kecerdasan emosional yang rendah akan cepat terburu-buru atau gegabah dalam mengambil keputusan ketika menyelesaikan masalah.

Selain itu, gaya belajar juga memiliki peran penting dalam menunjang kesuksesan prestasi belajar siswa. Gaya belajar yang diterapkan siswa sebagai usaha belajar dalam rangka mencapai prestasi yang diinginkan. Siswa yang mampu menggunakan gaya belajarnya yang dominan akan mampu mencapai nilai tes yang tinggi daripada siswa yang kurang mampu menggunakan gaya belajarnya dengan maksimal.

Siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuannya. Hal itu akan mempermudah siswa dalam memproses informasi yang didapatkan dari proses belajar, dan dengan kecerdasan emosional yang tinggi mereka akan mampu mengolah informasi tersebut dengan baik sehingga mampu mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan membuktikan bahwa ada pengaruh antara kecerdasan emosional dan gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa di SMPN 1 Grogol Kediri melalui pendekatan kuantitatif dengan penyebaran angket kepada siswa.



Gambar 2.1

Diagram pengaruh variabel bebas dan variabel terikat

Keterangan:

X₁ : Kecerdasan Emosional

X₂ : Gaya Belajar

Y : Prestasi Belajar

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan hubungan antara variabel dengan variabel yang bersifat sementara atau dugaan atau masih lemah. Lemah dalam hal ini berkaitan dengan benar tidaknya pernyataan yang dibuat dalam hipotesis, bukan hubungan antar variabelnya yang lemah. Jadi bisa dikatakan hipotesis merupakan jawaban teoritis terhadap rumusan masalah.⁷⁸

Menurut Arikunto dalam penelitian ini ada dua jenis hipotesis yang digunakan, yaitu hipotesis kerja (H_a) yaitu hipotesis yang menunjukkan adanya pengaruh antara variabel X dan Y dan hipotesis nol (H₀) yang menunjukkan

⁷⁸ Muslich Anshori dan Sri Iswati, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2017), 47.

tidak adanya pengaruh antara variabel X dan Y.⁷⁹ Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho = Kecerdasan emosional siswa berpengaruh negatif signifikan terhadap prestasi belajar.

Ho = Gaya belajar siswa berpengaruh negatif signifikan terhadap prestasi belajar

Ho = Kecerdasan emosional dan gaya belajar siswa berpengaruh negatif signifikan terhadap prestasi belajar

Ha = Kecerdasan emosional siswa berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi belajar

Ha = Gaya belajar siswa berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi belajar

Ha = Kecerdasan emosional dan gaya belajar siswa berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi belajar.

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 126.